

Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang

Setyasih Harini¹, Untari Nurulita MD²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Slamet Riyadi
¹setyasih.rini@gmail.com

Received: 27 April 2022; Revised: 15 Juni 2022; Accepted: 17 Juni 2022

Abstract

Revenge tourism is a new trend that has emerged along with the reduction of social restrictions during Covid-19 pandemic. Rural tourism becomes the truth choice based on environment and unique products. Blumbang Village, Klego District, Boyolali Regency is a partner of this activity. There are several tourism potentials in Blumbang such as Wonopotro hills, dam, and customs. The problems are: (1) lack of knowledge and understanding about management of tourist village; (2) lack of tourism village cadres; and (3) lack of marketing and promotion. This activity aims to: (1) increase participation member of karang taruna and PKK in management of tourist villages; (2) form of tourist village cadres; and (3) improve the ability of using social media to promote tourist villages. The methods implemented in this community service were education and training, formation of tourism village cadres, and social media training. The activities carried out were: (1) education and economic empowerment training; (2) formation of tourism village cadres; and (3) social media as promotion means training. The results of the activity were: (1) the increased public knowledge and awareness about management tourism village; (2) formation tourism village cadres; and (3) improving people's skills in using social media as a means of online promotion.

Keywords: *media; social; tourism; village*

Abstrak

Wisata balas dendam menjadi tren baru yang muncul seiring dengan pengurangan pembatasan sosial selama pandemi Covid-19. Pariwisata pedesaan menjadi pilihan yang tepat dengan berbasis pada lingkungan dan produk unik. Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali merupakan mitra dari kegiatan pengabdian ini dengan potensi aneka tanaman biofarmaka dan binatang di bukit Wonopotro, waduk, dan adat istiadat. Permasalahan yang dihadapi adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manajemen desa wisata; (2) belum terbentuknya kader pengelola desa wisata; serta (3) kurangnya pemasaran dan promosi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan partisipasi anggota karang taruna dan PKK dalam pengelolaan desa wisata; (2) membentuk kader pengelola desa wisata; serta (3) meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media sosial untuk mempromosikan desa wisata. Metode yang digunakan melalui edukasi dan pelatihan, pembentukan kader pengelola desa wisata, dan pelatihan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) edukasi dan pelatihan pemberdayaan; (2) membentuk kader pengelola desa wisata; serta (3) pendidikan dan pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Hasil kegiatan adalah: (1) peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan desa wisata; (2)

Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang

Setyasih Harini, Untari Nurulita MD

terbentuknya kader pengelola desa wisata dari kalangan pemuda; serta (3) peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran secara online.

Kata Kunci: desa; media; sosial; wisata

A. PENDAHULUAN

Revenge tourism atau wisata balas dendam menjadi istilah kekinian. Tren wisata tersebut muncul seiring dengan pengurangan penerapan pembatasan sosial dari pandemi menuju endemi Covid-19. Istilah balas dendam dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk melepaskan kepenatan dan kebosanan setelah mengalami karantina dalam waktu lama (Gunagama et al., 2020).

Kecenderungan ini perlu disikapi secara bijak oleh seluruh pemangku kepentingan pariwisata untuk menyambut gelombang wisatawan saat endemi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 maka penggunaan dana desa diprioritaskan pada upaya mewujudkan kemandirian desa sebagai penguatan hak pemerintah desa untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setempat dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan.

Sejalan dengan regulasi tersebut maka wisata konvensional mulai menghadapi tantangan dengan hadirnya produk wisata yang lebih menghargai lingkungan alam dan budaya baik gagasan, aktivitas maupun artefak (Susyanti, 2013). Kepuasan wisatawan saat ini tidak hanya berdasarkan pada keindahan alam dan fasilitas yang ada dalam obyek wisata tertentu. Masyarakat sudah mulai terbuka untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan.

Pariwisata pedesaan menjadi tawaran yang tepat dengan berbasis pada kekuatan alam/lingkungan dengan mengandalkan produk unik sebagai kekhasan daerah setempat yang ramah lingkungan (Susyanti & Latianingsih, 2017; Osin & Purwaningsih,

2020). Dalam pengembangan suatu desa menjadi desa wisata perlu memperhatikan beberapa kriteria pengelolaan yakni aspek otentisitas, originalitas, dan karakteristik daya tarik yang pengelolannya memperhatikan daya dukung dan daya tampung guna keberlangsungan lingkungan (Purwanggono, 2009). Adapun komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat, sistem adat setempat, dan budaya setempat (Osin & Purwaningsih, 2020).

Wisata berbasis kehidupan masyarakat desa memberikan manfaat dan keuntungan seperti meningkatkan kemandirian, mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan pelestarian lingkungan (Rahmananda, 2020). Upaya untuk merintis desa wisata memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak baik pemerintah setempat maupun masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat bukan hanya menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan objek wisata namun juga mempromosikannya agar dapat lebih menarik bagi calon wisatawan (Sarwani et al., 2021).

Salah satu obyek wisata yang berbasis kehidupan masyarakat lokal adalah Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Desa Blumbang memiliki luas wilayah 2888,2 km² yang terdiri dari empat (4) Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduknya sampai dengan Januari 2022 adalah 2.931 Jiwa atau 785 Kepala Keluarga (KK) dengan mayoritas bermatapencarian sebagai petani pekerja (buruh). Latar belakang penduduk tersebut menjadi alasan pemerintah Desa Blumbang mengupayakan desa wisata.

Desa Blumbang memiliki potensi wisata berbasis lingkungan alam dan budaya. Di tengah-tengah desa, ada bukit Wonopetro membelah dua wilayah: Desa Glagahombo dan Desa Blumbang. Aneka binatang sudah

dikembangbiakkan yakni: penangkaran rusa, monyet ekor panjang, ular piton, ular sanca, ayam hutan, dan burung ekor pendek. Keanekaragaman pepohonan yang terdapat di bukit Wonopetro adalah berbagai jenis tanaman biofarmaka (kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, dewa daru, sambiloto). Tanaman biofarmaka bermanfaat bagi kesehatan yakni: (1) upaya preventif (terhadap penyakit), promotif (meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat), dan kuratif (penyembuhan penyakit); (2) sarana memperbaiki status gizi masyarakat; dan (3) sarana untuk pelestarian alam (Sarno, 2019). Sayangnya, tanaman lokal tersebut belum dibudidayakan sebagai produk unggulan.

Objek wisata ini menarik untuk selfi dan instagramable. Bagi wisatawan yang ingin melihat seluruh desa dan waduk dekat bukit yang kaya akan ikan emas dan gurame dapat naik ke gardu pandang. Selain potensi alam, masyarakat masih melestarikan adat-istiadat diantaranya: sebelum bulan suci Ramadhan dilaksanakan upacara bersih makam, pada bulan itu para remaja masjid bermain rebana di balai desa, mengunjungi keturunan dari tokoh masyarakat ketika hendak menikah, dan makan bersama warga dalam berbagai acara dan menjamu tamu yang dating ke desa dengan menu makanan khas tiwul (pengganti nasi) dan sayur kicir.

Kondisi bukit Wonopetro sampai sekarang belum banyak mendapat perhatian masyarakat. Kurangnya minat masyarakat untuk berwisata ke Wonopetro salah satunya disebabkan kurangnya warung makanan. Dari pintu masuk objek wisata hanya terdapat satu warung makan yang tidak permanen dengan minimnya pilihan makanan dan minuman. Petugas penjaga arena permainan, rumah panggung, rumah pohon, dan rumah paranet hanya datang jika pengunjung sudah banyak.

Pengelolaan objek wisata bukit Wonopetro masih dijalankan oleh sebagian anggota PKK sedangkan pemudanya sebagian besar bekerja ke kota besar. Pemuda yang masih di tinggal di Desa Blumbang hanya

belasan orang yang tergabung dalam organisasi karang taruna Ikatan Muda-Mudi Tanah Glagahombo (Imtaq). Sedikitnya pengunjung yang datang ke Bukit Wonopetro juga disebabkan karena kurangnya promosi dengan memanfaatkan media sosial. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menjalin kemitraan antara Desa Blumbang dengan perguruan tinggi melalui desa wisata.

Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah terjalinnya kemitraan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Desa Blumbang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan partisipasi anggota karang taruna dan PKK dalam mengelola desa wisata; (2) membentuk kader pengelola desa wisata secara profesional; dan (3) meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi (media sosial) untuk memasarkan dan mempromosikan desa wisata.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan dan pelatihan bagi pemuda kader desa wisata. Kegiatan pengabdian ini melibatkan aparat desa, relawan, anggota karang taruna, dan anggota PKK, para dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Slamet Riyadi. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Meningkatkan Partisipasi Anggota Karang Taruna dan PKK dalam Memperbanyak Usaha Kuliner Guna Menunjang Desa Wisata

Sasaran dari kegiatan ini adalah anggota (kader) Karang Taruna dan PKK. Bentuk dari kegiatan ini adalah: (1) edukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada sasaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang desa wisata dan pengelolaannya secara profesional; dan (2) pelatihan pemberdayaan ekonomi melalui pembuatan aneka makanan dan minuman dan penyajiannya serta memperkuat kemandirian relawan, anggota karang taruna dan PKK.

Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang

Setyasih Harini, Untari Nurulita MD

Membentuk Kader Pengelola Desa Wisata

Pembentukan kader diperlukan sebagai tenaga pegiat desa wisata yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan desa wisata.

Memasarkan dan Mempromosikan Objek Wisata Bukit Wonopetro sebagai Bagian dari Desa Wisata Blumbang

Anggota karang taruna dan PKK diberi edukasi dan pelatihan penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran dan promosi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2022. Kegiatan kemitraan ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Persiapan diawali dengan melakukan survei ke lokasi sekaligus bersilaturahmi dengan aparat desa, tokoh (sesepuh) dan masyarakat Desa Blumbang. Melalui silaturahmi tersebut, tim pengabdian mendapat informasi terkait permasalahan yang sedang dihadapi serta mengupayakan solusi bersama. Dari diskusi yang telah dilaksanakan didapatkan kesepakatan terkait rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di bawah ini adalah penjelasan setiap kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Meningkatkan Partisipasi Anggota Karang Taruna dan PKK Dalam Memperbanyak Usaha Kuliner Guna Menunjang Desa Wisata

Sebagai sasaran dari kegiatan ini adalah anggota (kader) karang taruna dan PKK. Tahap edukasi dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2022 dengan dihadiri oleh 30 orang. Karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19, maka kegiatan ini memerlukan ruangan yang besar sehingga tiap peserta dapat duduk dengan jarak yang longgar. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung pertemuan balai desa.

Masyarakat antusias untuk mengikuti kegiatan ini dari awal hingga selesai. Kegiatan berlangsung dengan lancar, menarik, komunikatif, dan tidak formal. Diskusi dan tanya jawab berlangsung dengan baik

sehingga materi yang disampaikan oleh ketua tim pengabdian dapat diterima para peserta. Pada saat itu, ketua tim pengabdian memberikan materi terkait pembentukan desa wisata dan pengelolaannya termasuk upaya memperbanyak warung dengan aneka hidangan dan minuman berbahan lokal namun dikemas secara modern.

Sebelum diadakan edukasi, masyarakat Desa Blumbang belum mengetahui dan memahami pengelolaan lingkungan dan adat istiadat yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari jawaban questioner para peserta, dari 30 yang hadir hanya 5 orang yang tahu tentang desa wisata. Setelah kegiatan edukasi hampir selesai dan pembicara membagi questioner lagi sudah terjadi peningkatan pemahaman dari peserta yakni sebanyak 25 orang menjawab secara benar. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dapat diperoleh melalui edukasi (Salamah & Sulistyani, 2018; Sarwani et al., 2021).

Kegiatan selanjutnya dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peserta dalam kegiatan ini masih sama yakni anggota (kader) karang taruna dan PKK yakni 30 orang. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2022 dan bertempat di rumah salah satu anggota PKK. Pembicara dari kegiatan tersebut adalah wirausahawan muda yang sudah empat tahun menekuni bisnis kuliner. Sebelum kegiatan dimulai, pembicara membagikan questioner kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya tentang usaha kuliner di sekitar objek wisata. Kegiatan berlangsung dengan baik, lancar, menarik dan peserta menunjukkan antusiasnya.

Para peserta berani memberikan pertanyaan seputar bagaimana membuka usaha kuliner yang higienis dengan berbahan dasar dari potensi yang ada di lingkungan setempat. Pembicara membagikan pengalamannya dari awal usahanya yang beberapa kali mengalami kegagalan sampai akhirnya berhasil. Pembicara sekaligus mengajarkan bagaimana penyajian yang

menarik. Sebagai evaluasi, menjelang akhir kegiatan pembicara kembali menyebarkan questioner dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta. Rata-rata peserta telah meningkat pengetahuan dan pemahamannya tentang usaha kuliner di objek wisata. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi dan Pelatihan Usaha Kuliner

Membentuk Kader Pengelola Desa Wisata

Guna menunjang kemajuan desa wisata Blumbang, maka diperlukan pembentukan kader pengelola yang targetnya adalah generasi muda. Maka, sasaran dari kegiatan ini adalah anggota karang taruna yang rata-rata masih berusia antara 19-27 tahun dan belum berkeluarga. Tujuan dari pembentukan kader pengelola desa wisata adalah memilih anggota karang taruna yang dianggap mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan desa wisata yang dalam pelaksanaannya masih didampingi oleh aparat desa dan tokoh masyarakat. Pemilihan kader pengelola desa wisata dilakukan dengan menunjuk beberapa nama dan tiap peserta menulis nama yang dipilih dan jumlah nama terbanyak yang berhasil dikumpulkan akan terpilih. Dari kegiatan pembentukan kader tersebut akhirnya terpilih dua orang anggota karang taruna sebagai penanggung jawab kebersihan, kenyamanan, dan keamanan desa. Dari dua orang pemuda tersebut kemudian diminta untuk menyusun tim kerja yang bertugas sebagai penggerak masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kepedulian terhadap desanya. Sebagai studi terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembanding terkait pembentukan kader adalah optimalisasi kader posyandu Nologaten dan Seturan, Yogyakarta. Peningkatan skill kader posyandu memberikan manfaat secara positif dalam melakukan edukasi kepada masyarakat

(Salamah dan Sulistyani, 2018). Kegiatan pembentukan kader pengelola desa wisata dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembentukan Kader Pengelola Desa Wisata

Memasarkan dan Mempromosikan Objek Wisata Bukit Wonopotro Sebagai Bagian Dari Desa Wisata Blumbang

Kegiatan memasarkan dan mempromosikan objek wisata bukit Wonopotro dan desa wisata Blumbang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah setempat. Peran dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan guna mendukung program desa wisata. Untuk itu diperlukan kegiatan pelatihan memanfaatkan media sosial sebagai instrumen untuk memperkenalkan dan mempromosikan objek wisata setempat agar terjadi peningkatan jumlah pengunjung (wisatawan). Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi terkait penggunaan media sosial secara benar dan tepat khususnya WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai sarana untuk menyebarluaskan foto dan video secara cepat dan mudah.

Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat yang telah mendapat literasi bermedia sosial dengan rentang usia antara 20-40 tahun. Masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam namun berantusias untuk mengikuti dari awal sampai selesai dengan jumlah kehadiran 39 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2022 di rumah penduduk yang sering dipakai untuk kegiatan kemasyarakatan. Pelatihan memanfaatkan media sosial untuk tujuan promosi ini dilakukan oleh tenaga muda IT dari Universitas Slamet Riyadi. Tujuan dari kegiatan ini meningkatkan promosi objek wisata bukit Wonopotro sebagai bagian dari desa wisata Blumbang.

Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang

Setyasih Harini, Untari Nurulita MD

Sebagai studi pembandingan pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi wisata di kawasan Wisata Pantai Sayang Heulang Garut Selatan (Sjafirah, Fadilah, & Basith, 2017) dan alat pemasaran UMKM di Kabupaten Lamongan (Permatasari & Endriastuti, 2020). Media sosial dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal (Aristoteles et al., 2021). Jika pelatihan dapat dilakukan secara berkelanjutan berdampak secara positif pada jumlah pengunjung di objek wisata. Dengan kata lain pemanfaatan media sosial dapat mempromosikan objek wisata secara efektif dan efisien (Irawan et al., 2021). Dokumentasi kegiatan ini tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra Desa Blumbang, Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali menuju desa wisata, telah dilaksanakan dengan lancar dan berhasil. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata. Dengan terbentuknya kader pengelola desa wisata dapat menjadi penggerak masyarakat untuk lebih peduli dan semakin menggali potensi desa yang dapat dipasarkan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat dengan memanfaatkan media sosial diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung (wisatawan) ke Desa Blumbang.

Saran

Supaya ketercapaian dari kegiatan pengabdian ini dapat berkelanjutan diperlukan

pembinaan dari pemerintah serta dukungan dan partisipasi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Slamet Riyadi yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan pengarahan demi kelancaran kegiatan pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles, Rahmaputri, A.S., Raden, A., Kurnia, C., Robbani, M.F., Sari, N., Marlon, N.A., & Darma, S. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Dan Potensi Kearifan Lokal Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 31–38. <https://doi.org/10.23960/buguh.v1n4.238>
- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., & Prabono, A. E. P. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 5(2), 56–68. <https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.76>
- Irawan, W., Anita, A. S., Pidul, Y. M., Gerungan, R. A., & Asiah, N. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Wisata Puncak Pinus Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 79–86. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1189>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 63-74. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>

- Permatasari1, M. P., & Endriastuti, A. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Bagi Umkm Di Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 91-99. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.91-99>
- Purwanggono, D. (2009). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 13–20. Retrieved from <https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/55>
- Rahmananda, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Universitas Diponegoro Semarang*, 1–13.
- Salamah, N., & Sulistyani, N. (2018). Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pemberian Edukasi Kepada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.393>
- Sarno. (2019). Pemanfaatan Tanaman OBat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78.
- Sarwani, D., Rejeki, S., & Darmawati, D. (2021). Program Kemitraan Masyarakat : Desa Baseh Desa Wisata yang Sehat. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 74–80. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/6882/3981>
- Sjafirah, N. A., Fadilah, A., & Basith, A. A. (2017). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Pariwisata dan Potensi Kearifan Lokal di Pantai Sayang Heualang Kab. Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1–10.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2017). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36. <https://media.neliti.com/media/publications/13460-ID-potensi-desa-melalui-pariwisata-pedesaan.pdf>